

Ekoteologi sebagai Basis Etika Lingkungan dalam Tradisi Agama dan Kearifan Lokal

Dudy Imanuddin Effendi, M. Ag¹

Pendahuluan

Krisis lingkungan dewasa ini telah menjadi isu global yang menuntut perhatian serius dari berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi. Fenomena seperti pemanasan global, pencemaran air dan udara, deforestasi, serta kepunahan spesies bukan hanya persoalan ekologis semata, melainkan juga mencerminkan krisis moral dan spiritual manusia terhadap alam (White, 1967; Berry, 1999). Dalam konteks ini, muncul gagasan ekoteologi sebagai upaya reflektif yang mengaitkan dimensi keagamaan dengan tanggung jawab ekologis. Ekoteologi berangkat dari kesadaran bahwa teologi tidak hanya berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*theocentric*), tetapi juga tentang hubungan manusia dengan alam semesta sebagai ciptaan Tuhan (*cosmocentric*) (Conradie, 2006). Dengan demikian, ekoteologi hadir sebagai paradigma baru dalam memahami peran agama dalam membangun etika lingkungan yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Secara konseptual, ekoteologi mengandaikan bahwa alam bukan sekadar objek eksplorasi manusia, melainkan subjek yang memiliki nilai intrinsik karena diciptakan oleh Tuhan (McFague, 2008). Tradisi keagamaan besar di dunia, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Budha, dan agama-agama lokal—pada dasarnya memiliki ajaran moral yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan kosmos dan menghormati kehidupan non-manusia. Namun, dalam praktik sejarah, relasi manusia dengan alam sering kali dipengaruhi oleh paradigma antroposentris, di mana manusia ditempatkan sebagai pusat dan penguasa atas ciptaan lainnya (Kinsley, 1995). Paradigma ini menimbulkan pemisahan antara manusia dan alam, serta melahirkan perilaku eksploratif terhadap sumber daya alam. Oleh sebab itu, ekoteologi berusaha merekonstruksi pandangan keagamaan agar lebih eko-sentris, yakni menempatkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem, bukan penguasa tunggal di atasnya (Tucker & Grim, 2001).

Dalam tradisi Islam, alam dipandang sebagai tanda-tanda (*ayat*) kebesaran Allah yang harus dihormati dan dijaga. Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah (QS. Al-Isra: 44), yang berarti alam memiliki dimensi spiritual tersendiri. Manusia diberikan amanah sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30), bukan untuk mengeksplorasi, melainkan untuk memelihara dan menegakkan keseimbangan (*mizan*) ekologis (Nasr, 2007). Prinsip tawhid (keesaan Tuhan) dalam Islam menuntut kesadaran bahwa seluruh ciptaan terhubung dalam satu sistem ilahi yang saling bergantung. Pelanggaran terhadap alam berarti pelanggaran terhadap keharmonisan ciptaan Tuhan itu sendiri (Sardar, 1985).

Sementara dalam tradisi Kristen, gerakan ekoteologi muncul sebagai kritik terhadap interpretasi antroposentris terhadap kitab Kejadian 1:28 tentang mandat "menguasai bumi." Para teolog seperti Thomas Berry dan Sallie McFague menafsirkan ulang teks tersebut sebagai panggilan untuk merawat ciptaan (*stewardship*), bukan menguasainya (Berry, 1999; McFague, 2008). Pandangan ini menekankan tanggung jawab moral umat manusia untuk menjaga integritas bumi sebagai rumah bersama (*oikos*), dari mana istilah "ekologi" dan "ekumenis" memiliki akar etimologis yang sama (Santmire, 2000). Demikian pula, dalam tradisi Hindu dan Budha, ajaran tentang karma dan ahimsa (tidak menyakiti) menegaskan hubungan etis antara manusia dan seluruh

¹ Wadek 1 Bidang Akademik FDK UIN Sunan Gunung Djati Bandung

makhluk hidup (Chapple, 2000). Alam dipandang sebagai bagian dari *dharma kosmis* yang harus dijaga keseimbangannya melalui kesadaran spiritual dan disiplin moral.

Di sisi lain, agama-agama lokal dan tradisi kearifan Nusantara juga menyimpan nilai-nilai ekoteologis yang kuat. Masyarakat adat di Indonesia mengenal prinsip hidup selaras dengan alam—seperti falsafah “*Tri Hita Karana*” di Bali, “*Sangkan Paraning Dumadi*” di Jawa, atau “*Sunda Wiwitan*” di Tatar Sunda, yang semuanya menekankan kesatuan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Keraf, 2010). Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis sejatinya telah menjadi bagian integral dari spiritualitas tradisional jauh sebelum munculnya wacana ekoteologi modern (Hardiman, 2013).

Oleh karena itu, ekoteologi sebagai basis etika lingkungan memiliki peran strategis dalam merumuskan paradigma baru hubungan manusia dengan alam. Etika lingkungan berbasis agama tidak sekadar mengajarkan tanggung jawab moral individual, tetapi juga membangun kesadaran kolektif bahwa keberlanjutan ekologis merupakan bagian dari ibadah dan spiritualitas manusia (Fowler, 1995). Melalui ekoteologi, agama dapat berkontribusi dalam membentuk sistem nilai yang mendukung keadilan ekologis, solidaritas lintas spesies, dan harmoni kosmik. Dengan demikian, pendalaman ekoteologi dalam tradisi agama tidak hanya relevan bagi upaya konservasi lingkungan, tetapi juga menjadi fondasi bagi peradaban yang berkeadaban ekologis—yang mengingatkan manusia bahwa menyelamatkan bumi berarti menyelamatkan dirinya sendiri, karena bumi adalah amanah ilahi yang tidak boleh dikhianati.

Pembahasan

Ekoteologi dalam Tradisi Agama dan Kearifan Lokal

Ekoteologi merupakan bidang kajian yang mengintegrasikan refleksi teologis dengan kesadaran ekologis. Istilah ini mengacu pada upaya memahami hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dalam satu kesatuan kosmik yang utuh (Conradie, 2006). Secara ontologis, ekoteologi menolak dikotomi antara yang sakral dan yang profan, sebab seluruh ciptaan dianggap memiliki dimensi spiritual yang merefleksikan kehadiran Ilahi (McFague, 2008). Dalam pandangan ini, alam tidak sekadar menjadi objek dominasi manusia, tetapi mitra dalam eksistensi yang harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya.

Gerakan ekoteologi muncul pada paruh kedua abad ke-20 sebagai respons terhadap kritik Lynn White (1967), yang menilai bahwa tradisi keagamaan Barat telah melahirkan pandangan antroposentrism yang mendorong eksplorasi alam. Kritik ini mendorong lahirnya reinterpretasi teologis yang lebih ramah lingkungan. Ekoteologi kemudian berkembang menjadi refleksi lintas agama yang mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab ekologis (Berry, 1999).

Dalam konteks global, ekoteologi menjadi bagian dari gerakan etika lingkungan yang berupaya membangun kesadaran ekologis berbasis nilai-nilai spiritual. Tujuannya bukan hanya pelestarian alam, tetapi juga pemulihkan relasi manusia dengan seluruh ciptaan dalam tatanan kosmos ilahi (Tucker & Grim, 2001). Dengan demikian, ekoteologi berfungsi sebagai fondasi moral bagi etika lingkungan yang menuntun manusia untuk hidup dalam harmoni ekologis.

Dalam tradisi agama Islam, ekoteologi berakar pada prinsip tawhid, yakni pengakuan atas keesaan Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan, termasuk alam semesta (Nasr, 2007). Alam dipandang sebagai ciptaan yang memiliki tujuan ilahi dan nilai intrinsik karena ia merupakan manifestasi dari kehendak dan kebesaran Tuhan. Manusia ditugaskan sebagai khalifah fil-ardh, yaitu pemimpin dan penjaga bumi yang harus bertanggung jawab atas keberlanjutan kehidupan (QS. Al-Baqarah: 30).

Konsep amanah dan mizan (keseimbangan) menjadi dasar etika ekologis Islam. Pelanggaran terhadap keseimbangan alam berarti mengkhianati amanah Tuhan dan melanggar prinsip tauhid (Sardar, 1985). Oleh karena itu, segala bentuk eksplorasi yang merusak ekosistem dianggap sebagai tindakan fasad (kerusakan) yang dilarang oleh syariat (QS. Ar-Rum: 41). Pendekatan ekoteologi Islam ini menempatkan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar tindakan moral sosial.

Selain itu, banyak ulama kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun Khalid, dan Ziauddin Sardar menekankan pentingnya membangun kesadaran ekologis melalui spiritualitas Islam yang holistik. Mereka menegaskan bahwa penghormatan terhadap alam merupakan perwujudan dari ketundukan kepada kehendak Tuhan (Nasr, 2007; Khalid, 2002). Dengan demikian, ekoteologi Islam menjadi kerangka etis yang menghubungkan antara iman, ibadah, dan tanggung jawab ekologis.

Dalam tradisi Kristen dan Timur, ekoteologi berkembang melalui reinterpretasi terhadap teks-teks kitab suci yang sebelumnya dianggap mendukung dominasi manusia atas alam. Teolog seperti Sallie McFague (2008) dan Thomas Berry (1999) menawarkan pendekatan eco-theocentric, yang melihat dunia sebagai “tubuh Allah” dan manusia sebagai bagian dari ciptaan, bukan penguasa tunggal. Pendekatan ini menekankan konsep *stewardship*—yakni panggilan moral untuk menjaga, bukan mengeksplorasi bumi (Fowler, 1995).

Selain itu, dalam tradisi Hindu dan Budha, nilai-nilai ekoteologis diwujudkan melalui prinsip ahimsa (tidak menyakiti) dan karma, yang menegaskan keterhubungan antara semua makhluk hidup (Chapple, 2000). Alam dianggap sebagai bagian dari *dharma kosmis*, dan tindakan destruktif terhadap lingkungan dipahami sebagai bentuk pelanggaran spiritual yang menimbulkan akibat karmis.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa spiritualitas Timur cenderung bersifat ekologis secara inheren. Alam bukan entitas terpisah dari manusia, melainkan bagian integral dari kehidupan spiritual. Dengan demikian, baik tradisi Barat (Kristen) maupun Timur (Hindu–Budha) memiliki dasar normatif bagi pengembangan etika ekologis berbasis religiusitas.

Selain agama-agama dunia, tradisi lokal di Indonesia juga memiliki warisan ekoteologis yang kuat. Filsafat hidup masyarakat adat sering kali menekankan keselarasan antara manusia, alam, dan Tuhan. Misalnya, falsafah Bali Tri Hita Karana menekankan tiga hubungan harmonis: antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*) (Keraf, 2010).

Demikian pula, masyarakat Sunda mengenal konsep Sunda Wiwitan, yang mengajarkan keseimbangan hidup melalui penghormatan terhadap alam dan leluhur (Hardiman, 2013). Nilai-nilai seperti ini sejalan dengan prinsip ekoteologi universal, yakni kesadaran bahwa kehidupan manusia bergantung pada kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal ini menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis bukanlah hal baru, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi budaya Nusantara. Dalam konteks modern, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan landasan moral bagi pengembangan etika lingkungan berbasis ekoteologi, yang menggabungkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan ekologis.

Relevansi Ekoteologi bagi Etika Lingkungan Global

Di tengah meningkatnya krisis ekologi global, ekoteologi berperan penting dalam membangun kesadaran etis lintas agama dan budaya. Perubahan iklim, degradasi ekosistem, dan ketimpangan distribusi sumber daya menunjukkan bahwa krisis ekologis tidak semata bersifat fisik atau ekonomi, tetapi juga merupakan krisis moral dan spiritual manusia terhadap ciptaan (Berry, 1999). Dalam konteks ini, ekoteologi menawarkan paradigma baru yang menempatkan bumi

sebagai rumah bersama (common home) yang harus dijaga dan dirawat demi keberlanjutan generasi mendatang (Tucker & Grim, 2001).

Etika lingkungan yang berakar pada nilai-nilai religius menekankan tanggung jawab kolektif terhadap alam. Ajaran keagamaan secara universal menegaskan pentingnya kesederhanaan hidup, keseimbangan, dan rasa hormat terhadap kehidupan non-manusia (McFague, 2008). Prinsip-prinsip spiritual ini menjadi antitesis terhadap gaya hidup konsumtif dan individualistik yang mendominasi peradaban modern. Dalam kerangka ini, ekoteologi memandang tindakan ekologis—seperti konservasi, pengurangan limbah, atau penanaman pohon—sebagai ekspresi nyata dari iman dan ibadah manusia kepada Tuhan (Nasr, 2007). Dengan demikian, spiritualitas ekologis menjadi dimensi integral dari moralitas keagamaan kontemporer.

Selain itu, ekoteologi juga mengandung dimensi keadilan ekologis (ecological justice) yang menuntut pembagian tanggung jawab secara global antara negara maju dan berkembang. Negara-negara kaya yang lebih banyak berkontribusi terhadap emisi karbon memiliki kewajiban moral lebih besar dalam melindungi bumi dan membantu komunitas rentan yang terdampak krisis iklim (Conradie, 2006). Dalam hal ini, nilai-nilai keagamaan seperti kasih sayang (*rahmah*), cinta kasih universal (*agape*), dan welas asih (*karuna*) dapat dijadikan dasar etika global yang menumbuhkan solidaritas ekologis lintas agama dan bangsa (Chapple, 2000).

Lebih jauh, ekoteologi mendorong transformasi peradaban—from orientasi dominasi menuju koeksistensi, dari eksplorasi menuju tanggung jawab, dan dari keserakahahan menuju kesadaran ekologis (Santmire, 2000). Gerakan ini tidak hanya bersifat reflektif-teologis, tetapi juga praksis, karena melahirkan berbagai inisiatif seperti *green church*, *eco-mosque*, atau komunitas lintas agama untuk aksi iklim. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa iman dapat menjadi kekuatan transformasi sosial yang konkret dalam menghadapi tantangan lingkungan global (Keraf, 2010).

Dengan demikian, ekoteologi berperan sebagai basis etika lingkungan global yang meneguhkan nilai spiritualitas, solidaritas, dan tanggung jawab ekologis. Ia memulihkan hubungan spiritual manusia dengan alam, memperkuat etika keberlanjutan, dan menegaskan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari tugas suci kemanusiaan di hadapan Tuhan (Fowler, 1995). Melalui integrasi antara iman dan ekologi, ekoteologi membuka jalan menuju peradaban ekologis yang berkeadilan dan berkelanjutan bagi seluruh makhluk di bumi.

Kesimpulan

Krisis ekologis global yang melanda dunia modern bukan hanya akibat kesalahan teknologis atau ekonomi, melainkan juga berakar pada krisis spiritual dan moral manusia terhadap ciptaan Tuhan. Pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan telah menciptakan jarak antara manusia dan alam, mengakibatkan eksplorasi sumber daya tanpa batas. Dalam konteks inilah, ekoteologi muncul sebagai paradigma alternatif yang menegaskan keterhubungan antara iman, moralitas, dan tanggung jawab ekologis. Ekoteologi memandang alam bukan sebagai objek, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan yang memiliki nilai intrinsik dan spiritual.

Dalam berbagai tradisi agama, prinsip ekoteologis telah tertanam secara mendalam. Islam menegaskan manusia sebagai *khalifah fil-ardh* yang diberi amanah untuk menjaga keseimbangan (*mizan*) dan melestarikan ciptaan. Kristen menekankan panggilan moral untuk merawat bumi melalui konsep *stewardship*. Sementara tradisi Hindu dan Budha menegaskan kesatuan kosmis antara manusia, alam, dan seluruh makhluk hidup melalui ajaran *dharma* dan *ahimsa*. Bahkan tradisi-tradisi lokal Nusantara, seperti *Tri Hita Karana* di Bali atau *Sunda Wiwitan* di Tatar Sunda, menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah lama menjadi bagian integral dari spiritualitas dan budaya bangsa.

Dengan demikian, ekoteologi berfungsi sebagai basis etika lingkungan yang melampaui sekat agama dan budaya. Ia menawarkan nilai-nilai universal seperti kesederhanaan hidup, tanggung jawab kolektif, kasih sayang lintas spesies, dan penghormatan terhadap keberlanjutan alam. Pendekatan ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar tugas ilmiah atau politis, melainkan juga ekspresi spiritual dan ibadah. Melalui kesadaran ekoteologis, tindakan ekologis—seperti konservasi, penanaman pohon, pengelolaan limbah, hingga gaya hidup berkelanjutan—menjadi wujud nyata dari ketaatan manusia kepada Tuhan.

Lebih jauh, ekoteologi memiliki implikasi sosial dan politik yang luas. Ia menuntut lahirnya tata kelola lingkungan yang adil dan berkelanjutan, di mana setiap negara dan individu memiliki tanggung jawab proporsional sesuai kontribusinya terhadap krisis iklim. Konsep *ecological justice* dalam ekoteologi mendorong solidaritas global dan kerja sama lintas agama untuk melindungi bumi sebagai rumah bersama (*common home*). Dalam hal ini, agama tidak hanya berperan sebagai sumber nilai moral, tetapi juga sebagai kekuatan transformasi sosial yang dapat menggerakkan masyarakat menuju peradaban ekologis.

Akhirnya, ekoteologi mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak dapat dipisahkan dari cinta terhadap bumi. Menjaga alam berarti menjaga keseimbangan kosmos dan menghormati Sang Pencipta yang menghadirkan kehidupan di dalamnya. Paradigma ekoteologis menuntun manusia untuk kembali kepada hakikat keberadaannya sebagai penjaga, bukan penguasa alam. Dalam perspektif ini, penyelamatan bumi bukan hanya tanggung jawab ekologis, tetapi juga tanggung jawab teologis dan moral yang menentukan keberlanjutan kehidupan umat manusia. Masa depan bumi bergantung pada transformasi spiritual umat manusia, dari keserakahan menuju kebijaksanaan, dari eksploitasi menuju pengabdian, dan dari dominasi menuju harmoni.

Rujukan:

- Al-qur'anul Karim.
- Berry, T. (1999). *The great work: Our way into the future*. New York, NY: Bell Tower.
- Chapple, C. K. (2000). *Hinduism and ecology: The intersection of earth, sky, and water*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Conradie, E. M. (2006). *Christianity and ecological theology: Resources for further research*. Stellenbosch, South Africa: SUN Press.
- Fowler, R. B. (1995). *The greening of Protestant thought*. Chapel Hill, NC: University of North Carolina Press.
- Hardiman, F. B. (2013). *Filsafat lingkungan hidup: Etika lingkungan hidup dan kebudayaan*. Yogyakarta, Indonesia: Kanisius.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta, Indonesia: Kompas.
- Khalid, F. (2002). *Islam and the environment*. London, England: Ta'Ha Publishers.
- Kinsley, D. (1995). *Ecology and religion: Ecological spirituality in cross-cultural perspective*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- McFague, S. (2008). *A new climate for theology: God, the world, and global warming*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Nasr, S. H. (2007). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. Chicago, IL: ABC International Group.
- Santmire, H. P. (2000). *Nature reborn: The ecological and cosmic promise of Christian theology*. Minneapolis, MN: Fortress Press.
- Sardar, Z. (1985). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. London, England: Mansell.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (Eds.). (2001). *Religion and ecology: Can the climate change?* Cambridge, MA: Center for the Study of World Religions, Harvard University.
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207.
<https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>